

PROCEEDING INTERNATIONAL SEMINAR

THE DYNAMICS OF MALAY ISLAMIC WORLD IN RESPONDING TO CONTEMPORARY GLOBAL ISSUES

Palembang, December 2-3, 2016



Organized by:



اونيفرسيتيس اسلام نكري
رادين فتاح

Raden Fatah
State Islamic University

الجامعة الاسلامية الحكومية
رادين فتاح

RELASI SOSIOLOGIS POLITIS *SAYYID HADRAMI* DENGAN KESULTANAN PALEMBANG

Ahmad Syukri

Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang

Abstract

The presence of Hadrami Sayyid in Palembang, along with the rise of Islam and the establishment of the Sultanate of Palembang. Even Hadrami Sayyid already have position to the aristocratic local islam in Palembang before Sultanate of Palembang standing. In addition to carrying a trade mission, they are also more commonly known as Islam clerics who have the virtue of genealogy. Because of their genealogy was attributed to the Prophet pbuh, from the path of his grandson Hasan and husin. The Bond of kinship Hadrami Sayyid with Sultanate of Palembang, can be seen from the marriage of some daughters of Sultan Palembang with Hadrami Sayyid. The position of Hadrami Sayyid also as an advisor to the sultan's Clerics, placed his Tomb near the mausoleum of Sultan. Few Hadrami Sayyid also occupy a position politically in the Sultanate of Palembang.

Key words : Hadrami Sayyid, Sultanate of Palembang, Sayyid, Palembang, Geneology

Pendahuluan

Sebagai sebuah bangsa yang besar, tidak dapat dipungkiri atau dihilangkan dari tulisan sejarah Kerajaan Islam di Nusantara, bahwa pada abad ke 17 sampai abad ke 19 telah berdiri di Negeri Palembang, pemerintahan Kesultanan Palembang Darussalam. Pusat pemerintahan Kesultanan Palembang, terletak di kedua tepi sungai Musi yang dapat dilayari oleh kapal-kapal sampai jauh ke pedalaman. Letak Palembang yang strategis tersebut menjadikannya sebagai pelabuhan yang ramai disinggahi oleh kapal-kapal, baik dari Arab, India dan China.

Gambaran Palembang sebagai pusat perdagangan di masa kesultanan dapat disimak dalam tulisan Sevenhoven, yang secara populer menggambarkan kesibukan pelabuhan Palembang waktu siang maupun malam hari, dimana berbagai jenis perahu mulai dari rakit sampai perahu pesiar –orang Eropa- hilir mudik dengan berbagai aktifitas dagang, baik pedagang eceran maupun pedagang besar. (Sevenhoven, 1971:11-21) Dengan memperhatikan sejumlah pedagang yang berlayar ke Palembang maka tidak mengherankan jika secara demografis, penduduk kesultanan Palembang selain dari penduduk asli juga pendatang di antara mereka itu adalah orang-orang Arab, China, Hindustan dan Eropa.

Kehadiran Muslim Timur Tengah –kebanyakan Arab dan Persia—di Nusantara pada masa-masa awal ini pertama kali dilaporkan oleh agamawan dan pengembara terkenal Cina, I-Tsing ketika pada tahun 671, ia dengan menumpang kapal Arab dan Persia dari Kanton berlabuh ke pelabuhan muara sungai Bhoga (atau Sribhoga, atau Sribuza, sekarang

Musi). Sribuza, sebagaimana diketahui, telah diidentifikasi banyak sarjana modern sebagai Palembang, ibukota kerajaan Budha Sriwijaya (Azra, 1989:xii).

Para penyebar agama Islam datang pertama kali ke Indonesia langsung dari Makkah- Madinah. Ada kemungkinan besar bahwa diantara mereka terdapat golongan Alawiyyin⁵²⁹ keturunan Sayyidina Hasan dan Husien Bin Ali, baik yang berasal dari Makkah- Madinah maupun yang kemudian menetap di Yaman dan sekitarnya.(Zuhri, 1981:77). Keluarga mereka ini biasa diberikan gelar syarif atau *sayyid*.⁵³⁰

Kaum *sayyid* asal hadramaut - yang selanjutnya disebut sayyid Hadrami -, mulai menyebar dari negeri asal mereka untuk memulai hidup baru di berbagai kawasan di Samudra Hindia. India menjadi salah satu tempat migrasi yang cukup populer di masa masa awal. Ditempat inilah para *sayyid* berhasil menjalin tali persaudaraan dengan para aristokrat muslim sehingga dengan cepat mereka dapat menduduki posisi yang cukup berpengaruh.⁵³¹ Kelompok *sayyid* Hadrami membentuk kebangsawanan beragama yang sangat dihormati, dan secara moral amat berpengaruh. Para *sayyid* Hadrami berasal anak keturunan Imam Ahmad bin Isa Al Muhajir.⁵³²

Daerah yang pertama kali disinggahi para Hadrami di Nusantara adalah Aceh, dari sini kemudian mereka turun di Palembang Sumatera Selatan dan naik ke Pontianak Kalimantan Barat, kemudian menyebar lagi ke kota-kota di pantai utara Jawa.(Jahroni, 2000:162).

Agama Islam sendiri, telah menjadi agama resmi di Palembang, setelah Sultan Abdurrahman meresmikan berdirinya Kesultanan Palembang Darussalam sebagai pengganti Kerajaan Palembang pada tanggal 3 Maret 1666 M. Selain membangun masjid Kesultanan sebagai tempat beribadah, Sultan juga menjadikan keraton sebagai pusat sastra dan ilmu agama Islam. Sekitar tahun 1750-1820M, Palembang berkembang menjadi pusat studi Islam dan sastra Melayu setelah Aceh mengalami kemunduran. Seperti diketahui Islam di Aceh telah berkembang lebih dulu pada abad ke-16 dan 17M. Bersamaan dengan kemerosotan ekonomi Aceh, maka pusat sastra agama berbahasa Melayu ini pun berpindah ke Palembang. (Hanafiah, 1989:117-118).

⁵²⁹ Alawiyyin disini berbeda dengan Alawiyyin di Syria, sebutan Alawiyyin disini dimaksudkan sebagai bani Alawi atau Ba'alawi, bermula dari seorang tokoh keturunan Rasulullah yang bernama Alwi (Alwi) bin Ubaidillah bin Ahmad (al-Muhajir) ← (yang pertama kali hijrah ke Hadramaut) bin Isa bin Muhammad bin Ali al-Uraidhi bin Ja'far As-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husin cucu Rasulullah s.a.w. dari perkawinan antara Ali bin Abi Tholib dengan Fatimah az-Zahra.

⁵³⁰ Sayyid umumnya adalah sebutan yang bagi keturunan Rasulullah dari Jalur Sayyidina Husein bin Ali Kwh sedangkan Syarif dari jalur Sayyidina Hasan bin Ali Kwh. Tapi bisa keturunan dari jalur Husain menggunakan gelar syarif

⁵³¹ L Kata pengantar di cetakan II dari Ismail Fajrie Alatas, Doctoral candidate, Anthropology & History, University of Michigan, Ann Arbor. Dalam buku .W.C van Den Berg, 2010, *Orang Arab di Nusantara*, Komunitas Bambu, Jakarta ; xxxi.

⁵³² Generasi *sayid* Ahmad bin Isa adalah sebagai berikut: Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali Uraid bin Jafar as Sadiq bin Muhammad al Baqir bin Ali Zain al Abidin bin al Husain bin Ali bin Abi Thalib dan Fatimah Az Zahrah Binti Muhammad s.a.w. Ketika Ahmad bin Isa Al Muhajir hijrah ke Hadramaut, beliau membawa serta putranya yang bernama Ubaidilah. Istri Ubaidilah yang saat itu sedang mengandung, melahirkan seorang putera yang diberi nama Alwi. Jadi Alwi merupakan generasi *sayyid* pertama di Hadramaut. Sayyid Hadrami sendiri terdiri dari banyak klen , antaranya al-Attas, Al-sagaff, Al-Kaf atau al-Junied, al- Haddad, al-Habsyi, Al-Idrus, al-Jufri, al- Aidid, al-Khirid, al-Yahya, al-Hinduan, al-Syihabuddin

Palembang menjadi tujuan dakwah dan perdagangan Sayyid Hadrami, seiring dengan perkembangan Islam di Palembang, meningkatnya jalur perdagangan rempah dan timah. Para sayyid hadrami ini berhasil menjalin hubungan kekerabatan melalui ikatan perkawinan dengan Kesultanan Palembang Darussalam sebagai Aristokrat Muslim Lokal di Palembang, sehingga dengan cepat mereka dapat menduduki posisi yang cukup berpengaruh. Tulisan ini akan membahas latar belakang terbentuknya relasi dan bentuk-bentuk Relasi Sosiologis-Politis *Sayyid Hadrami* dengan Kesultanan Palembang

Terbentuknya Relasi *Sayyid* Hadrami dengan Kesultanan Palembang

Kesultanan Palembang muncul melalui proses yang cukup panjang dan berkaitan erat dengan beberapa kerajaan besar di Pulau Jawa, kerajaan Majapahit, demak, Pajang dan Mataram. Dalam versi jawa, pada saat menjelang runtuhnya Majapahit, Palembang diperintah oleh Adipati Ario damar (1455-1486). Ia merupakan putra dari Prabu Brawijaya Sri Kertawijaya, Raja Majapahit. (Kartodirjo, 1975:61).

Nama Raja-Raja dan Sultan Palembang

No	Nama Raja / Sultan Palembang	Tahun Pemerintahan	
		Hijriah	Masehi
1	Adipati Ario Abdillah/Ario Damar	859-891	1455-1486
2	Pangeran Sedo Ing Lautan	943-959	1547-1552
3	Kiai Gede Ing Suro Tuo	959-981	1552-1573
4	Kiai Gede Ing Suro Mudo (Kiai Mas Anom Adipati Ing Suro)	981-998	1573-1590
5	Kiai Mas Adipati	998-1003	1590-1595
6	Pangeran Madi Ing Angsoko	1003-1038	1595-1629
7	Pangeran Madi Alit	1038-1039	1629-1630
8	Pangeran Sedo Ing Puro	1039-1049	1630-1639
9	Pangeran Sedo Ing Kenayan	1049-1061	1639-1650
10	Pangeran Sedo Ing Pasarean	1061-1062	1650-1652
11	Pangeran Ing Rajek	1062-1069	1652-1659
12	Kiai Mas Endi/Pangeran Ario Kesuma Abdurrohman, Susuhunan Sultan Abdurrahman Khalifatul Mukminin Sayidul Imam	1069-1118	1659-1706
13	Sultan Muhammad Mansyur Jayo Ing Lago	1118-1126	1706-1714
14	Sultan Agung Komaruddin Sri Teruno	1126-1136	1714-1724
15	Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikromo (SMB I)	1136-1171	1724-1758
16	Sultan Susuhunan Ahmad Najamuddin (I) Adi Kesumo	1171-1190	1758-1776
17	Sultan Muhammad Bahauddin	1190-1218	1776-1803
18	Sultan Mahmud Badaruddin II (SMB II)	1218-1236	1803-1821
19	Sultan Susuhunan Ahmad Najamuddin (II) Husin Dhaluddin	1228-1233	1813-1817
20	Sultan Ahmad Najamuddin (III) Pangeran Ratu	1234-1236	1819-1821

21	Sultan Ahmad Najamuddin (IV) Prabu Anom	1236-1238	1821-1823
22	Pangeran Kramo Jayo	1238-1240	1823-1825

Setelah Pangeran Ario Kesumo Abdurrohlim atau Kia Mas Endi mendirikan Kesultanan Palembang Darussalam dengan islam sebagai agama resmi negara, maka pangeran Ario kesumo pun mendapat gelar Sultan Abdurrahman Khalifatul Mukminin Sayidul Imam. Gelar Sultan ini baru pertama kali digunakan pada pada tahun 1666M, gelar tersebut berasal dari pengakuan Kesultanan Turki Usmani, pada masa Sultan Sulaiman bin Sultan Ibrahim Khon. yang juga memberikan kata Darussalam di akhir kata Palembang. Darussalam artinya negeri yang penuh damai, sentosa, aman dan sejahtera. Kesultanan Palembang berdiri hampir dua abad, yakni sejak tahun 1666 M hingga tahun 1825M. (Martini, 2008:38)

Pada abad ke-18 Palembang telah menjadi pusat daya tarik bagi orang-orang yang belajar Islam maupun yang akan memberikan pelajaran Islam, disamping Aceh dan Patani (Laffan, 2011:28). Selanjutnya Laffan menjelaskan bahwa : “

Pada saat itu Palembang bukan lagi dibawah pengaruh Mataram, karena pada Tahun 1750 Palembang sudah mampu melampaui Jambi bahkan berkompetisi dengan Banten dalam menguasai komoditas yang sangat menguntungkan pada saat itu yaitu Lada. Sementara di Jawa pada saat itu sedang terjadi selisih perdagangan Timah antara Perusahaan Dagang Hindia Belanda dengan China. Sultan Mahmud Badarudin I (1724-1757) justru merangkul keduanya, baik dari sisi Orang-orang Cina penambang Timah maupun dari sisi pedagang Belanda. Berkat menguasai Lada dan Timah, kesultanan Palembang pada masa itu mendapat keuntungan yang besar dari perdagangan dua komoditas tersebut. Masa kejayaan dan kemakmuran Kesultanan Palembang pada masa Sultan Mahmud Badaruddin I dan juga para penerusnya itu juga menjadi salah satu alasan yang menjadi daya tarik para pendatang dari Arab terutama dari Hadramaut untuk singgah berdagang sekaligus mengajarkan dakwah Islam di Palembang.

Gelombang imigrasi masyarakat Arab khususnya Hadrami ke Nusantara kemudian mengalami perkembangan pesat pada pertengahan abad ke-19, menyusul perubahan kebijakan pemerintahan kolonial yang secara perlahan menjadikan wilayah Jawa dan kepulauan lain di Nusantara terbuka bagi masyarakat Internasional.

Istilah Hadrami biasa dipanggil untuk menamakan masyarakat Arab yang menetap di sebuah tempat di Hadramaut, Yaman. Hadramaut sudah menjadi pusat peradaban manusia sejak dari dulu. Asal wewangian untuk dupa di kuil ibadah romawi sebelum Kristen, dari Zufar (Negara Oman sekarang) melalui Hadramaut. (Ho, 2006:31). Hadramaut terletak didalam lintasan perdagangan di Laut Merah yang menghubungkan kapal-kapal perdagangan antara negeri-negeri di sebelah Timur dan Barat (Yahya, 1942:4).

Diaspora Hadrami seiring dengan berbagai Jaringan politik dan ekonomi yang sudah terbangun sejak lama, seperti yang dilakukan jaringan agama berdasarkan Mazhab Shafie dan praktik sufi. Karena kelompok migran hadramaut paling umum di abad-abad awal

migrasi adalah pedagang dan juga ulama penyebar Islam , paling banyak dari kelompok Sadah (Jamak dari *Sayyid*) , kita bisa melihatnya sebagai "diaspora perdagangan" dan "diaspora agama." (Manger, 2010:1)

Pada periode awal kesultanan Palembang, Penduduk pendatang yang pertama kali diberi tempat tinggal didaratan sebelah ulu adalah orang-orang Arab yang banyak menjadi ulama atau penasehat Sultan. Penduduk asli Palembang juga dikelompokkan menjadi dua, yaitu penduduk di ibukota Palembang sebagai pusat Kesultanan dan penduduk di pedalaman. Penduduk di ibukota pun terbagi menjadi dua golongan besar, yaitu priyayi dan rakyat biasa. Golongan penduduk yang pertama, priyayi adalah golongan turunan Sultan atau kaum ningrat. Kedudukan priyayi didapat karena keturunan atau dapat juga atas perkenanan (izin) Sultan. Golongan priyayi terdiri dari tiga tingkatan, yaitu tingkat Pangeran, Raden dan Masagus. Pembagian tingkatan dalam penduduk ini tidak terlepas dari pengaruh adat Melayu-Jawa. Gelar Pangeran, diberikan untuk anak-anak Sultan dengan izin Sultan dan bersifat tidak otomatis. Sultan berhak memberikan dan mencabut gelar ini. (Martini, 2008: 74). Sedangkan gelar khusus yang diberikan kepada kaum Sayyid yang menikah dengan anak Sultan, diberikan gelar Pangeran Syarif.

Dari awal berdirinya Kesultanan Palembang, bahkan menjelang berdirinya kesultanan Palembang Darussalam, ulama yang menjadi penasehat keagamaan berasal dari kalangan Sayyid. Pentingnya ulama bagi Sultan dapat dibuktikan dengan melihat letak makam ulama Sultan selalu berada disisi kanan makam Sultan. Posisi Ulama tersebut sebagai Imam Kubur Sultan. Berdasarkan data yang dimiliki penulis, hampir semua sultan Palembang, imam kuburnya dari kalangan Sayyid. Kesuksesan Palembang sebagai pusat sastra Melayu dan ilmu agama Islam dapat dilihat dari banyaknya penulis-penulis dibidang sastra dan agama. Mereka antara lain: Syekh Syihabuddin bin Abdullah Muhammad, menterjemahkan kitab *Jawhardt al-Tawhid*, karangan Ibrahim bin Laqani dalam bahasa Melayu tahun 1750M dan Abd Shamad al-Palimbani yang berhasil menulis tujuh kitab, diantaranya kitab *Zuhrat al-Murid fi Bayan Kalimat al-Tauhid*. (Rahim, 1998 : 89-100)

Keterlibatan keraton dalam perkembangan ilmu agama Islam dan sastra telah menepis pendapat yang menyatakan tidak adanya hubungan baik antara sultan-sultan Palembang dengan para ulamanya. Keraton yang dijadikan sebagai pusat studi ilmu agama Islam dan sastra juga membuktikan adanya unsur Islam yang sangat kuat dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik dan pemerintahan Kesultanan Palembang Darussalam. Selain itu, walaupun undang-undang adat yang telah lama dijadikan pegangan rakyat Palembang, pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin II terjadi penyatuan undang-undang adat dengan hukum-hukum Islam. Kepintaran SMB II dalam menyatukan unsur Islam dengan hukum adat tanpa menciptakan perselisihan/bentrokan, semakin menguatkan

pendapat bahwa unsur Islam sangat berpengaruh dalam Kesultanan Palembang Darussalam. (Martini, 2008: 74)

Faktor terpenting yang memfasilitasi proses integrasi Kaum Sayid Hadramaut di kawasan Samudera Hindia, terlebih lagi di Nusantara, adalah silsilah mereka. (Ho, 2002 : 11-35). Secara serta merta mereka diterima dengan tangan terbuka oleh para penguasa di Nusantara karena dianggap sebagai keturunan dan pewaris nabi. Silsilah merupakan hal yang sangat penting bagi para penguasa Melayu. Sebagai bagian dari justifikasi kekuasaan, para Sultan Melayu mengaku sebagai keturunan Iskandar Zulqarnayn, tokoh dari kitab suci al-Qur'an yang biasa disamakan dengan Aleksander Agung.

Dalam struktur berbasis silsilah, posisi para sayid Hadramaut menjadi begitu penting karena seperti halnya para Sultan Melayu, mereka juga memiliki silsilah yang justru lebih pretisius karena menyambung kepada nabi. (Milner, 2002 : 148). Sistem kekerabatan inilah yang memungkinkan para sayid Hadramaut untuk mendekati para penguasa dan memberikan mereka "hadiah berharga dalam bentuk silsilah" melalui proses perkawinan. (Ho, 2006: 168) Dengan kata lain, sistem kekerabatan yang lazim di Nusantara kala itu mempercepat proses asimilasi para sayid Hadramaut dan mempermudah mereka memanjat tangga sosial melalui perkawinan yang kemudian menghasilkan generasi kedua sayid Hadramaut. Generasi kedua inilah yang kemudian memiliki karakter dasar hibrida.

Bentuk Bentuk Relasi Sosiologis Politis Sayyid Hadrami dengan Kesultanan Palembang

Akhir abad ke-18 menandakan keberhasilan para *Sayyid* Hadramaut dalam berintegrasi dengan jaringan kekerabatan lokal. Bersama komunitas Melayu, Bugis dan Minangkabau, komunitas Sayid Hadramaut membentuk jalinan kultural hibrida di Nusantara. Para sayid Hadramaut bertindak sebagai penasihat bagi para penguasa, ulama, pedagang, bajak laut dan bahkan penguasa. Hal tersebut terlihat jelas dalam peran mereka dan wilayah Tanah Melayu. (Baharuddin, 2001: 355-366)

Interaksi kultural yang sangat hebat itu memperlihatkan bahwa hingga akhir abad ke-18, komunitas Hadrami di Nusantara tidak mengidentifikasi diri mereka sebagai bangsa Arab. Mereka berhasil menjadi Melayu, Bugis, Minangkabau dan sebagainya. Cara-cara komunitas lokal berhasil mereka adopsi dan hubungan kekerabatan yang sangat kuat menjadikan mereka tidak dilihat sebagai orang asing, namun sebagai bagian dari Nusantara yang sangat pluralis. Interaksi semacam ini mengingatkan kita betapa pentingnya untuk mengamati komunitas Hadrami di Nusantara sebelum era Imperialisme baru sebagai sebuah hibriditas dan bukan sebagai etnis Arab.⁵³³

⁵³³ Kata pengantar di cetakan II dari Ismail Fajrie Alatas. L.W.C van Den Berg, 2010, *Orang Arab di Nusantara*, Komunitas Bambu, Jakarta ; xxxiii

Seperti halnya konsep "Melayu" adalah sebuah kompleks kultural dan bukan etnisitas atau ras, para pendatang dari Hadramaut dengan mudah menjadi Melayu dengan mengadopsi bahasa, gaya hidup dan tata cara mereka. Dengan demikian melihat komunitas Hadramaut dalam kurun waktu sebelum abad ke-19 sebagai kelompok hibrida akan membantu kita dalam memahami proses asimilasi yang begitu cepat.⁵³⁴

Sampai disini harus dikatakan bahwa proses asimilasi yang telah dijelaskan bukan berarti bahwa interaksi antara komunitas *sayyid* Hadramaut dan golongan aristokrat lokal bersifat asimetris. (Ho, 2006 : 173-187). Walaupun para *sayyid* tersebut mengawini para perempuan lokal, mereka tidak mengawinkan putri-putri mereka dengan golongan non-*sayyid*, termasuk para penguasa. Relasi asimetris inilah yang membantu proses asimilasi kaum *sayyid* dengan penduduk lokal, namun di saat yang sama menjaga kemurnian silsilah, sehingga menjamin identitas genealogis mereka. Dengan demikian, para pendatang Hadrami berhasil membentuk sebuah identitas cair yang didasari oleh silsilah, daripada bentuk identitas yang lebih padat seperti etnisitas atau ras. Silsilah membuka ruang besar bagi pembentukan identifikasi diri dan golongan yang bersifat lebih dinamis.

Adapun pada masa Kesultanan Palembang, para *Sayyid* Hadrami senantiasa menyebarkan Agama Islam sampai ke pelosok terpencil di Kota Palembang ini. Disamping itu *Sayyid* Hadrami waktu itu pun dekat kedudukannya dengan para Sultan yang berkuasa, bahkan setiap Kesultanan Palembang Darussalam ada seorang imam yang berkedudukan sebagai penasihat dan guru bagi Sultan maupun anak-anak Sultan.

Salah seorang anak dari Sultan Bahaudin, adalah sultan Palembang yang paling terkenal adalah Raden Muhammad Hasan dengan Gelar Sultan Mahmud Badaruddin II yang lahir pada tahun 1182 H (1786 M). Beliau adalah anak sulung dari Sultan Muhammad Baha'uddin. Sultan Muhammad Baha'uddin wafat pada hari Senin 21 Dzulhijjah 1218 H jam 4.00 Sore bersamaan dengan April 1804 M.

Raden Muhammad Hasan, dilahirkan pada tahun 1182 H/1768 M. Beliau mempunyai kemauan yang besar untuk menuntut ilmu, disamping mempunyai otak yang cerdas serta mendapat didikan secara Islam yang kuat dari *Sayyid* Muhammad bin Ali bin Alwi bin Al Imam Abdullah Shohiburratib Al Haddad dengan gelar Datuk Murni. *Sayyid* Muhammad bin Ali Al Haddad ini datang ke Palembang langsung dari Tarim Hadramaut bersama saudaranya yakni *Sayyid* Hamid (Buyut Hamid) Al Haddad kurang lebih pada awal abad ke 18 Masehi. Datuk Murni wafat pada dzulkaidah 1198 H/1784M dan makamnya ada di Kubah kawat tengkurep 5 Ilir Palembang.

Raden Muhammad Hasan menguasai bahasa Arab dan portugis dengan baik serta hafal kitab suci Al Qur'anul Karim serta beliau juga menulis Al Qur'an dengan tangannya

⁵³⁴ Konsep hibrida atau creole ini bisa dilihat Edward Kamau Brathwaite, 1971. *The Development of Creole Society in Jamaica 1770-1820*. Oxford: Clarendon Press, him.307.

sendiri. Oleh karena beliau anak sulung maka menurut adat istiadat sila sila Palembang secara otomatis beliau menggantikan kedudukan ayahnya yang telah wafat sebagai Raja/Sultan Sri. Beliau dinobatkan menjadi Sultan dengan memakai nama Dinasti kerajaan yaitu "Sultan Mahmud Badaruddin Syah Alam Palimbang Darussalam ", pada hari Senin 21 Zulhijjah 1218 H/ 2 April 1804 M.

Sultan Mahmud Badaruddin II terkenal akan kegigihannya melawan Belanda, namun Belanda yang diwakili oleh Jenderal di Kock melakukan politik adu domba dan politik ini berhasil sehingga memaksa Sultan menyerahkan kekuasaan kepada Belanda. Maka pada tanggal 30 Ramadhan 1236 H / 1 Juli 1821 M ditanda tangani perjanjian dengan pemerintah kolonial Belanda.

Pada tanggal 2 Syawal 1236 H/3 Juli 1821 M Sultan Mahmud Badaruddin II bersama dengan putranya Ahmad Najamuddin Prabu Negara berikut keluarga dan sanak saudaranya termasuk dalam rombongan itu Sayyid Umar bin Muhammad Assegaff dan putranya, Sayyid Abdullah bin Umar Assegaff, naik kapal perang Belanda. Setelah 3 hari lamanya berlabuh di pangkalan Pangeran Adipati Tua di Sekanak Palembang maka pada tgl 6 Juli kapal perang tersebut baru berangkat ke Jakarta dan baru sampai di pelabuhan Cilincing 28 Juli 1821 M. Kemudian Sultan beserta keluarga sebagai tawanan Belanda di tempatkan di benteng pertahanan Belanda Meester Conelis Jatinegara. Setelah dalam tahanan 8 bulan dan melalui proses kehidupan dan pemeriksaan yang sangat kejam diluar peri kemanusiaan Sultan Mahmud Badaruddin II beserta rombongan di Buang ke Ternate. Di Ternate Sultan Mahmud Badaruddin II menjadi penasehat Raja Ternate dan beliau banyak menulis kitab dan pada hari Jum'at jam 6 pagi 14 Shafar 1269 M/26 November 1852 M Sultan Mahmud Badaruddin II wafat di Ternate. Sementara Sultan Ahmad Najamuddin II di Ternate pada hari Sabtu jam 3 pagi 2 Rajab 1277H/ 14 Januari 1861 M. Hingga sekarang sebagian keturunan Sultan Mahmud Badaruddin ini masih ada di Ternate. Imam Kubur beliau adalah Sayyid Umar bin Abdullah bin Muhammad As-Segaf, yang juga meninggal di Ternate.

Adapun putri-putri Sultan Mahmud Badaruddin II yang menikah dengan *Sayyid* antara lain (Assegaf, 2010 : 24)

- Denayu Azimah, menikah dengan Pangeran Syarif Umar bin Abdullah As-Segaf
- Denayu Halimah, menikah dengan Pangeran Syarif Muhammad bin Alwi Haneman yang meninggal di Pulau Sekajang, Bangka. Beliau merupakan pahlawan yang ikut andil dalam peperangan melawan tentara Belanda.
- Denayu Maliyah, menikah dengan Pangeran Syarif Gasim bin Ali Baraqbah. Beliau juga seorang pejuang yang gigih.

Salah Satu klen *Sayyid* Hadrami adalah Klen Shahabudin, yang pertama kali datang dari Tarim Hadramaut ke Palembang adalah Al Habib Muhammad Az Zhahir bin Husin bin

Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad Shahabuddin al Asghor. Beliau adalah generasi ke 33 dari Ar Rasul Muhammad SAW. Beliau tiba di kesultanan Palembang pada masa pemerintahan Susuhunan Ahmad Najamuddin Adi Kesumo (1171-1190 H/1758-1778 M). Al Habib Muhammad Az Zhahir ini dinikahkan dengan salah satu anak dari Sultan Muhammad Bahauddin dan memiliki anak yang bernama Pangeran Husin. Selanjutnya Keluarga Shahabuddin ini merupakan keluarga dalam kesultanan Palembang dan memegang peranan yang penting terutama dalam hal bidang Agama. Pangeran Husin Shahabudin ini hidup di masa Sultan Badarudin ke II dan beliau adalah sepupu Sultan.(Assegaf, 2010: 24)

Pangeran Husin ini memiliki 2 orang anak yakni Raden *Sayyid* Muhammad Az Zhahir dan Hasan (bergelar Raden Hasan). Raden *Sayyid* Muhammad Az Zhahir bin Pangeran Husin Shahabuddin ini memiliki beberapa orang putra di Palembang. Selanjutnya kira-kira tahun 1780 an beliau berhijrah ke Kedah dan berkawin dengan saudara Sultan Ahmad Tajuddin Halim Syah marhum Melaka. Dari perkawinan ini beliau mendapat putra yakni *Sayyid* Zainal Abidin. Ayah Tungku Kudin (*Sayyid* Zainal Abidin) yakni Raden *Sayyid* Muhammad Az Zhahir memiliki seorang saudara yang menetap di Palembang yakni namanya Raden *Sayyid* Hasan dan salah satu putra raden Hasan ini adalah Husin. Jadi *Sayyid* Husin ini sepupu kepada Tungku Kudin. *Sayyid* Husin bin Raden Hasan ini menikah dengan anak Sultan Badaruddin II dan memiliki putra yang bernama Pangeran Syarief Ali bin Husin bin Raden Hasan Shahabuddin. Nama Pangeran syarief Ali Shahabuddin ini cukup di kenal dalam kesultanan Palembang Darussalam. (Assegaf, 2010:22)

Dari keluarga Syeh Abu Bakar Bin Salim yang memilki kekerabatan dengan Kesultanan Palembang adalah antaranya adalah Pangeran Syarif Ali bin Abubakar bin Syeh Abu Bakar. Dari silsilah ayahnya Al-Habib Ali bernasabkan pada Habib Abubakar bin Sholeh bin Ali bin Ahmad bin Ali bin Salim Al-Muhajir bin Ahmad bin Husin bin Syech Abubakar bin Salim sampai kepada Faqihil Muqoddam Tsani dan pada seterusnya sampai pada Rasulullah SAW.

Adapun dari silsilah neneknya Pangeran Syarif Ali bin Syeh Abu Bakar merupakan cucu dari Sultan Mahmud Badaruddin I yaitu ibu dari Habib Abubakar yang bernama Raden Ayu Aisyah binti Sultan Mahmud Badaruddin I. Pangeran Syarif Ali Bin Syeh Abu bakar, merupakan seorang 'alim yang memiliki wibawa yang tinggi, sehingga beliau disegani oleh banyak orang. Pangeran Syarif Ali Bin Syeh Abu bakar, dilahirkan di Palembang dengan ibunya bernama Syarifah Nur binti Ibrahim bin Zain bin Yahya. Adapun ayahnya Al-Habib Abubakar dilahirkan di kota Inat, Hadramaut. Al-Habib Abubakar ini datang ke kota Palembang bersama ayahnya yaitu Al-Habib Sholeh. Setelah itu Al-Habib Sholeh kembali ke Hadramaut dan meninggal di kota kelahirannya Inat. Semasa hidupnya Syarif Ali pernah mengemban misi Khusus ke Kalimantan dari Sultan Husin Dhiauddin. Misi itu berjalan

dengan baik. Karena ini sultan menikahkan salah satu putrinya dengan Syarif Ali bin Abubakar, yang bernama Raden Ayu Maliyah binti Sultan Husin Dhiauddin. (Shahab, 2004 : 9). Dari pernikahan ini Syarif Ali diberikan Gelar Pangeran.

Pangeran Syarif Ali Bin Syeh Abu Bakar juga pernah menjadi Bendahara di Kesultanan Palembang Darussalam. Pada saat Sultan Mahmud Badaruddin II tertangkap Belanda dan diasingkan ke Ternate. Pangeran Syarif Ali bin Abu Bakar diangkat menjadi pegawai tinggi dan Kapten Arab di Residen Palembang. Jabatan itu beliau terima sekadar untuk menenangkan masyarakat Palembang yang pada masa itu masih melakukan perlawanan kepada Belanda di luar kota Palembang. Pangeran Syarif Ali bin Abu Bakar Syeh Abu Bakar Wafat pada tanggal 27 Muharram 1295 H/1877 H.

Dari keluarga Al bin yahya yang memiliki kekerabatan dengan Kesultanan Palembang adalah Sayyid Ibrahim bin Zein bin Yahya (Wafat tahun 1790 M). Beliau merupakan ulama besar yang memahami banyak masalah Ilmu Fiqh, beliau merupakan menantu Sultan Mahmud Badaruddin I yang beristerikan Raden Ayu Aisyah binti Sultan Mahmud Badaruddin I, dengan sebab kedudukan yang mulia inilah hingga banyak para habaib menginginkan kedekatan kedudukannya dengan Habib Ibrahim bin Zein bin Yahya. Adapun beliau Habib Ibrahim bin Zain bin Yahya memiliki 2 (dua) orang menantu yang mulia. Yang pertama adalah Habib Syech bin Ahmad bin Syahab, yang beristerikan Syarifah Zainab. Dari pernikahan ini terlahirlah seorang syarif yang mulia yaitu Al-Habib Ahmad bin Syech bin Syahab yang membangun Gubah Duku Palembang.(Shahab, 2004: 4)

Di dalam susunan pemakaman raja raja dan Sultan Palembang, dapat kita temukan makam para sayyid Hadrami baik dari klen Alaydrus, Bin Shahab, Alasagoff. Para Sayyid Hadrami ini diterima dengan tangan terbuka oleh Sultan, bahkan sultan mengangkat mereka menjadi guru agama dan penasehat pangeran. Faktor ini juga yang menarik para Sayyid Hadrami untuk datang ke Palembang sejak akhir abad ke-18 M (Aljuneid, 2013:6)

Berikut ini beberapa Komplek Pemakaman Raja-Raja dan Sultan-sultan Palembang yang didalamnya juga berdampingan makam sayyid yang menjadi Imam Kubur para sultan atau menjadi wazir dan penasehat sultan pada masanya.(Shahab, 2004:5), sebagai berikut :

1. Pemakaman Ki Gede Ing Suro, pemakaman ini berbentuk candi setengah jadi, karena tidak ada stupanya. Didalam pemakaman ini terdapat 4 (empat) makam penguasa Palembang yaitu : Pangeran Sido Ing Lautan (934-959 H / 1547-1552 M), Ki Gede Ing Suro Tuo (959-981 H / 1552 – 1573 M), Ki Gede Ing Suro Mudo (981-998 H / 1573-1590 M), Kyai Mas Adipati (998-1003 H / 1590-1595 M). Didalam pemakaman ini kami dapatkan pusara dengan nama Sayyid Abdullah, ini berarti telah adanya seorang Sayyid di tengah-tengah pemakaman Bangsawan Palembang.
2. Pemakaman Sabo Kingking. Didalam kompleks pemakaman sabokingking. Terdapat makam Pangeran Sido Ing Puro Raja (1039-1049 H / 1630-1639 M) , dengan Imam

Kubur yaitu As-Sayyid Umar bin Muhammad Al-Idrus. Pangeran Sido Ing Kenayan, Pangeran Sido Ing Pasarean Raja, Pangeran Sido Ing Rajek. Terdapat juga makam Sayyid Abdurrahman Al-Idrus dan satu lagi Sayyid dari klen Al-Bin Syech Abubakar.

3. Pemakaman Candi Walang, pemakaman Sultan Pertama dari Kesultanan Palembang Darussalam. Di pemakaman ini terdapat makam : Ki Mas Endi Pangeran Ario Kesuma Abdurrahim. Dengan Imam Kubur Al-Habib Al-Barokah Musthofa bin Ahmad As-Segaf , Susuhunan Abdurrahman (1069-1118 H a/ 1659-1706 M) dengan gelar Sayyidul Mukminin Khalifatul Islam, dan Sultan Agung Komaruddin Sri Teruno (1226-1236 H /1714-1724 M)
4. Pemakaman Kawah Tengkreup. Makam Sultan Mahmud Badaruddin I (1136-1171 H / 1724-1758 M)(Dengan Imam Qubur Sayyid Al-'Arif Billah Abdullah bin Idrus Al-Idrus). Makam Susuhunan Ahmad Najamuddin (1171-1190 H / 1758-1776 M), dengan Imam Kubur Sayyid Al-'Arif Billah Abdurrahman bin Husin bin Hasan Al-Idrus Maula Taqooh). Makam Sultan Muhammad Bahauddin (1190-1218 H / 1776-1803 M), Dengan Imam Qubur Sayyid Al-'Arif Billah Datuk Murni Al-Haddad (Sayyid Muhammad bin Ali Alhaddad)
5. Pemakaman Kambang Koci. Awalnya pemakaman kambang koci termasuk atau menjadi satu dengan pemakaman kawah tengkreup. Di lokasi ini dimakamkan putra putrid dan kerabat kesultanan Palembang. Pada masa kemerdekaan, tepatnya 16 Nopember 1974, Gubah Kambang Koci ini diresmikan menjadi pemakaman anak, menantu, serta cucu-cucu Sultan Mahmud Badaruddin, yang waktu itu dihadiri oleh Walikota Palembang waktu itu yaitu Bapak RHA. Arifai Tjek Yan dan juga pihak dari Pelabuhan Boom Baru. Setahun kemudian, tahun 1975 terjadi persengketaan kembali dengan pihak pelabuhan sehingga terjadi pembagian luas area Kambang Koci dari + 5000 m² dibagi 2/3 untuk pihak pelabuhan dan 1/3 untuk Ahli Waris, hingga saat ini keseluruhan luas area Kambang Koci ini tinggal + 1400 m².(Shahab, 2004 : 10)

Pada masa itu, beberapa orang putri Sultan Mahmud Badaruddin I, dinikahkan dengan Sayyid Hadrami. Anggota keluarga Sultan Mahmud Badaruddin antara lain R.A. Ratu Aisyah, R.A. Kafiyah, R.A. Jamilah dan R.A. Halimah yang kesemuanya merupakan anak dari Sultan Mahmud Badaruddin dimakamkan di Kambang Koci. Untuk garis keturunan Sayyid yang berada di Kambang Koci dapat diuraikan menurut klen yang ada antara lain : Al-Atthas, Al-Kaaf, As-Syathiri, Bin Syech Abubakar, Al-Qodri, Baraqbah, Al-Hinduan, Ba'abud, Al-Habsyi, Al-Idrus, Bin Shihabuddin, Al-Junaid, Al-Hadi, Al-Marzaq, Bin Yahya, Assegaf, Al-Khirid, Al-Jufri, Al-Munawwar, Al-Haddad, Al-Baar, Al-Madihij, Bahefen, Bakhmas. I.

Adapun nama-nama tokoh Sayyid yang dimakamkan di area Kambang Koci ini antara lain :

- a. As-Sayyid Syech bin Ahmad bin Syahabuddin. Beliau adalah seorang ulama besar pada masanya dan beliau dekat dengan Sultan Mahmud Badaruddin I dan beliau pun dianugerahi tanah yang sangat luas oleh Sultan yaitu dari area Kuto sampai Kenten, bahkan beliau pun memiliki tanah Pemakaman Gubah Duku yang sampai saat ini masih difungsikan sebagai kompleks pemakamaan khusus Sayyid di Palembang.
- b. As-Sayyid Ibrahim bin Zein bin Yahya (Wafat tahun 1790 M). Beliau merupakan ulama besar yang memahami banyak masalah Ilmu Fiqh, beliau merupakan menantu Sultan Mahmud Badaruddin I yang beristerikan Raden Ayu Aisyah binti Sultan Mahmud Badaruddin I.
- c. As-Sayyid Alwi bin Ahmad Al-Kaaf. Beliau adalah seorang alim dan wara', bahkan beliau Al-Habib dikenal juga sebagai seorang wali Quthb, antara lain bahwa pernah suatu kali saat ayah beliau Al-Habib Ahmad melakukan pelayaran ke Singapura dengan sebuah kapal, yang saat itu di Singapura kapal tersebut mengalami kebocoran pada lambung kapalnya, saat akan diperbaiki ternyata kapal tersebut telah ada yang menambalnya dari luar kapal, sekiranya harus diperiksa dari luar, dan ternyata saat ditemukan kapal pun telah ditambal dengan sandal dari luar kapal. Begitu diambil sandal tersebut dan dihadapkan dengan Habib Ahmad, maka terkejutlah Habib Ahmad karena dikenali sandal tersebut adalah milik anaknya, Habib Alwi. Sewaktu sampai kembali ke Palembang didapati Al-Habib Alwi tengah menunggu ayahnya dengan mengenakan 1 sandal seraya meminta sandal yang satunya lagi dari ayahnya yang digunakan untuk menambal kapal ayahnya tersebut.
- d. As-Sayyid Abdurrahman bin Hasan Al-Idrus. Beliau termasuk ulama besar sufi, wafat tahun 1810 M.
- e. As-Sayyid Syech bin Hasan Al-Idrus (dikenal dengan Kyai Geding). Beliau merupakan ulama besar dan guru Kesultanan Palembang Darussalam, wafat tahun 1805 M.
- f. As-Sayyid Muhammad bin Abdurrahman Al-Munawwar. Beliau ulama besar pada masanya, beliau pun berjiwa sosial yang tinggi, beliau juga ayah dari Sayyid Abdurrahman Al-Munawwar yang membangun Musholla Al-Munawwar di tepian Sungai Musi 13 Ulu Palembang.
- g. As-Sayyid Ali bin Abdurrahman Al-Munawwar. Beliau saudara dari Al-Habib Muhammad bin Abdurrahman Munawwar, beliau seorang guru, berda'wah dan juga memiliki jiwa sosial. Untuk ini kami informasikan bahwa Sayyid Aqil Al-Munawwar, Mantan Menteri Agama RI bersambung Silsilahnya kepada Beliau.
- h. As-Sayyid Abdullah bin Salim Al-Kaaf. Beliau adalah seorang ulama besar sekaligus pengusaha yang sukses, beliau adalah yang telah membangun masjid yang penuh barokah, yaitu Masjid Sungai Lumpur yang didirikan oleh beliau pada tahun 1287 H, masjid ini berlokasi di 11 Ulu Palembang.

- i. As-Sayyid Syech bin Alwi Al-Kaaf. Beliau adalah seorang ulama yang sering da'wah keluar Palembang, juga pengusaha yang sukses pada masa itu. Suatu kali beliau pernah berdakwah ke satu Pulau Krue dekat dengan Lampung, beliau mengislamkan seluruh penduduk yang ada di sana, bahkan beliaupun memberikan pakaian untuk penduduk setempat yang kala itu masih membuka aurat mereka.
- j. As-Sayyid Sulaiman bin Abdullah Al-Khirid. Beliau seorang Da'i Ilallah yang banyak keturunannya menetap di Malaysia dan Singapura.
- k. As-Sayyid Umar bin Ali Al-Junaid. Adapun keluarga terdekatnya yang dimakamkan di Kambang Koci yaitu ibunya sendiri, sedangkan ayahnya (anaknya) kami memperkirakan ada kaitan yang kuat dengan Al-Junaid yang ada di Singapura.
- l. As-Sayyid Abdullah bin Ali Al-Kaaf. Beliau merupakan seorang yang sholeh dan tawadhu' yang kami yakini bahwa beliau adalah seorang wali yang mastur. Adapun keturunan beliau yang mulia banyak tersebar di Tegal, Jakarta, Jeddah, bahkan Hadhramaut, banyak dari keturunannya menjadi orang-orang sholeh. Antara lain Al-Habib Al-Quthb Abdurrahman bin Ahmad Al-Kaaf, Jeddah dan Al-Habib Abdullah bin Ahmad Al-Kaaf yang kini tinggal di Jakarta. (Shahab, 2004:13)

PENUTUP

Agama Islam sendiri, telah menjadi agama resmi di Palembang, diresmikan berdirinya Kesultanan Palembang Darussalam sebagai pengganti Kerajaan Palembang pada tanggal 3 Maret 1666 M. Palembang menjadi tujuan dakwah dan perdagangan para Sayyid Hadrami, seiring dengan perkembangan Islam di Palembang, meningkatnya jalur perdagangan rempah dan timah. Kelompok *sayyid* Hadrami membentuk kebangsawanan beragama yang sangat dihormati, dan secara moral amat berpengaruh. Para *sayyid* Hadrami berasal anak keturunan Imam Ahmad bin Isa Al Muhajir yang -berdasarkan catatan silsilah yang terjaga rapi- bersambung langsung dengan Rasulullah, melalui cucunya Hasan dan Husin. *Sayyid* hadrami berhasil menjalin hubungan kekerabatan melalui ikatan perkawinan dengan Kesultanan Palembang Darussalam sebagai Aristokrat Muslim Lokal di Palembang, sehingga dengan cepat mereka dapat menduduki posisi yang cukup berpengaruh secara politis untuk mempermudah proses dakwah islam di Palembang dan membantu kesultanan Palembang dalam lintas perdagangan Internasional. Diaspora Hadrami seiring dengan berbagai Jaringan politik dan ekonomi yang sudah terbangun sejak lama, seperti yang dilakukan jaringan agama berdasarkan Mazhab Shafie dan praktik sufi.

Interaksi kultural yang sangat hebat itu memperlihatkan bahwa hingga akhir abad ke-18, komunitas Hadrami di Nusantara tidak mengidentifikasi diri mereka sebagai bangsa Arab, mereka berhasil menjadi Melayu dalam konsep kelompok hibrida. SayyidHadrami berhasil membentuk sebuah identitas cair yang didasari oleh silsilah, daripada bentuk

identitas yang lebih padat seperti etnisitas atau ras. Silsilah membuka ruang besar bagi pembentukan identifikasi diri dan golongan yang bersifat lebih dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

Aljunied, S. Zahra . (2013). The Genealogy of the Hadhrami Arabs in Southeast Asia – the „Alawi family. National Library Board of Singapore Singapore : IFLA WLIC 2013

Assegaf, Syed Ali Zainal Abidin bin Hasan. (2010). Peranan keluarga Syed dalam sejarah Palembang Darus Salam dengan Kedah Darul Aman. Kertas Kerja Seminar Internasional Hubungan Kedah - Palembang yang di selenggarakan di Gedung Baalawi Palembang , 23 Agustus 2010, kerjasama dengan Muzium Negeri Kedah

Azra, Azyumardi.(1989). Perspektif Islam di Asia Tenggara . Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Baharuddin, Shamsul Amri,(2001). A History of Identity, an Identity of History: The Idea and Practice of 'Malayness' in Malaysia Reconsidered. Journal of Southeast Asian Studies, Vol 32, No. 3

Kartodirjo , Sartono, et. al. (1975) Sejarah Nasional Indonesia, Jakarta: Depdikbud

Laffan, Michael Francis (2011). The Makings Of Indonesian Islam : Orientalism And The Narration Of Sufi Past. New Jersey : Princeton Univeristy Press

Manger, Leif O. 2010. The Hadrami Diaspora : Community-Building on the Indian Ocean Rim. New York : Berghahn Books

Martini, Eka. (2008). Kesultanan Palembang Darussalam (studi Kasus Pengangkatan Sultan Mahmud Badaruddin III). Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Program Studi Hukum Islam Konsentrasi Studi Politik dan Pemerintahan Islam. Yogyakarta

Milner, Anthony . (2002). The Invention of Politics in Colonial Malaya .Cambridge: Cambridge University Press

Ho, Engseng. (2002). Before Parochialization: Diasporic Arabs Cast in Creole Waters," dalam Huub De Jonge & Nico Kaptein (ed.) Transcending Borders: Arabs, Politics, Trade and Islam in Southeast Asia. Leiden: KITLV Press

_____ (2006). The Grave Of Tarim : Geneology and mobility Across The Indian Ocean. London : University Of California Press

Jahroni, Jajang. (2000). Menjadi Pribumi di Negeri Orang: Pergumulan Identitas Masyarakat Arab Indonesia. Jurnal Studi Islamika Vol 7 No.3. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.

Rahim, Husni. (1998). Sistem Otoritas dan Administrasi Islam; Studi Tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang. Jakarta: Logos

Sevenhoven, J.L. van. (1971) Lukisan tentang Ibukota Palembang. Djakarta: Bhratara

Shahab, S.Abdullah Syukri. (2004). Ziarah Kubra dan sekilas Mengenai Ulama dan Auliya Palembang Darussalam. Palembang : Putra Penuntun

Yahya , Mahyuddin Hj. (1942). Sejarah orang Syed di Pahang. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka

Zuhri, KH Saefudin.(1981). Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia. Bandung : Al-Maarif.



*Menjadi Universitas
Berstandar Internasional, Berwawasan Kebangsaan
dan Berkarakter Islami*